

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa menurut WHO adalah ketika seseorang merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup serta dapat menerima orang lain sebagaimana seharusnya serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain (WHO, 2021).

Masalah kesehatan jiwa merupakan suatu penyakit yang terjadi karena gangguan pola perilaku yang berkaitan dengan stres pada suatu fungsi kehidupan manusia. Kejadian gangguan jiwa sekarang didunia sudah menjadi permasalahan yang sangat serius dan sangat mengkhawatirkan karena 1 dari 4 orang didunia pernah mengalami gangguan mental dan sekarang berkisar 450 juta orang diseluruh dunia pernah menderita gangguan jiwa, dan 8 dari 10 penderita gangguan mental itu tidak mendapatkan perawatan (Masita, 2019).

Data riskesdas 2019 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan unyik usia 15 tahun keatas mencapai sekitar 6,1% dari jumlah penduduk indonesia, sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai 400.000 orang atau sebanyak 1,7/1.000 penduduk. Menurut National Alliance of Mental Illness (NAMI) berdasarkan hasil sensus penduduk Amerika Serikat tahun 2013, di perkirakan 61.5 juta penduduk yang berusia lebih dari 18 tahun

mengalami gangguan jiwa, 13,6 juta diantaranya mengalami gangguan jiwa berat seperti skizofrenia, gangguan bipolar (Depkes, 2019).

Masalah kesehatan jiwa atau gangguan jiwa adalah skizofrenia, kepribadian ganda, gangguan kecemasan berlebihan, gangguan obsesif kompulsif, gangguan somatoform, psikopat, anorexia nervosa, anti sosial, self injury, bulimia nervosa, kleptomania, gangguan bipolar, skizoafektif, homoseksual, gangguan mood, gangguan kepribadian, gangguan psikosis, *post traumatic stress disorder*, gangguan disosiatif (INA, 2019).

Masalah kesehatan jiwa dibagi berbagai macam, salah satunya masalah kesehatan jiwa waham, waham atau delusi merupakan kondisi ketika seseorang mempercayai sesuatu yang keliru, meskipun sudah banyak bukti yang menunjukkan bahwa apa yang dipercayainya tidak sesuai dengan kenyataan, seseorang yang mengalami delusi tetap akan bertahan pada pemikirannya. Delusi atau waham termasuk salah satu jenis gangguan psikosis karena kerap membuat pengidapnya kesulitan untuk membedakan antara kenyataan dan khayalan (Pawestri, 2023).

Diagnosis gangguan waham dinyatakan ketika seseorang memiliki satu atau lebih pikiran waham *non-bizarre* (kondisi yang tidak nyata tetapi juga bukan tidak mungkin) selama satu bulan atau lebih yang tidak dapat dijelaskan oleh kondisi lain. Keyakinan budaya individu patut dipertimbangkan sebelum sampai pada diagnosis. Keyakinan budaya juga memengaruhi isi waham, orang dengan gangguan waham percaya bahwa petugas pajak (tidak aneh) mengejanya dan ceritanya mungkin cocok (sistematis)—sementara orang

dengan skizofrenia mungkin percaya bahwa kuda logam (aneh) mengejarnya. Charlton dan McClelland mengamati bahwa dalam gangguan waham mengalami kesalahpahaman mendasar tentang motif orang lain, tetapi setelah itu, proses berpikirnya logis (dan karenanya tidak aneh dan sistematis), sedangkan pada gangguan lain dengan waham, terdapat banyak bukti tidak logis (Pridmore, 2019).

Prevalensi gangguan waham menetap secara global diperkirakan sekitar 0,05–0,1%. Berdasarkan data dari *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM) 5, prevalensi gangguan waham diperkirakan 0,2%. Prevalensi ini lebih rendah dibandingkan skizofrenia dan gangguan depresi. Insidensi per tahun gangguan waham diperkirakan sebesar 0,7–3 per 100.000 populasi (dr.Irwan, 2021).

Berdasarkan hasil survey dari hasil *medical record* Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa II, di dapatkan data terakhir bahwa jumlah pasien di panti sebanyak 489 orang. Dengan diagnosa waham di kelas III mengalami peningkatan dari beberapa bulan terakhir, 6 bulan terakhir tercatat klien yang di diagnosa waham sebanyak 4 klien, 4 bulan terakhir bertambah menjadi 6 klien dan 2 bulan terakhir klien yang didiagnosa waham sebanyak 8 klien.

Berdasarkan data klien waham, pada karya ilmiah ini dengan kasus masalah keperawatan waham direncanakan melakukan terapi setelah melakukan studi pendahuluan, terapi yang memungkinkan dilakukan adalah terapi orientasi realita dengan panduan jurnal yang diangkat pada jurnal dengan judul studi implementasi terapi orientasi realita (TOR) pada pasien waham oleh

(Anggi nurin kamarina, 2023) dengan hasil klien mampu mengikuti terapi dari awal sampai akhir, klien mampu mengikuti tahap 1-3 dengan baik, klien mampu menjawab semua pertanyaan dan melalukukan perintah dari tahap 1-3 dan mampu mengontrol gangguan proses pikir sesuai dengan realitis dan dapat konsisten dari pertemuan terapi tahap 1-3.

Terapi aktivitas yang dapat dilakukan dengan gangguan waham salah satunya adalah terapi realita. Terapi ini dapat meningkatkan fungsi perilaku. Klien perlu dikembalikan pada realita bahwa hal-hal yang dikemukakan tidak berdasarkan fakta dan belum dapat diterima orang lain dengan tidak mendukung ataupun membantah waham. Tidak jarang dalam proses ini pasien mendapatkan konfrontasi dari lingkungan terkait pemikiran dan keyakinannya yang tidak realistis, hal tersebut akan memicu agresi/pasifitas pasien waham.

Peran perawat dalam menangani permasalahan kesehatan jiwa sangat penting, maka dari itu peran perawat merupakan tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kependudukan dalam sistem, dimana dapat dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari profesi perawat maupun dari luar profesi keperawatan yang bersifat konstan. Peran perawat meliputi peran promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif.

Peran perawat dalam upaya promotif atau promosi merupakan proses meningkatkan kesehatan masyarakat melalui berbagi kegiatan edukatif, preventif dan pemberdayaan individu dan kelompok. Contoh upaya promotif dalam keperawatan jiwa adalah melakukan penyuluhan kesehatan mengenai pentingnya kesehatan jiwa atau cegah buli di sekolah dasar atau penyuluhan

bagi keluarga klien tentang pentingnya komunikasi yang baik serta mendukung proses penyembuhan klien jiwa.

Peran perawat dalam upaya preventif adalah upaya tindakan pencegahan, seperti tindakan menghindari benda tajam, menghindari benda-benda yang dapat menyelakai ketika klien dengan masalah kesehatan jiwa sedang mengalami emosi khususnya pada klien resiko perilaku kekerasan.

Peran perawat dalam upaya kuratif adalah upaya pengobatan yang bertujuan untuk menyembuhkan penyakit, pengurangan penderita akibat penyakit, dengan berkolaborasi dengan medis untuk memberikan terapi farmakologi dengan obat.

Peran perawat dalam upaya rehabilitatif merupakan suatu upaya yang bertujuan mengembalikan bekas penderita ke dalam masyarakat, agar dapat berfungsi kembali ke dalam masyarakat sesuai perannya. Contoh upaya rehabilitatif dengan bimbingan sosial, pelatihan vokasional seperti melatih cara komunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengangkat masalah kesehatan jiwa waham menjadi masalah keperawatan utama dalam pembuatan karya ilmiah dan peneliti juga tertarik untuk menerapkan studi kasus intervensi terapi orientasi realita pada klien dengan masalah kesehatan jiwa waham di Panti Sosial Bini Laras Harapan Sentosa II.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada studi kasus ini yaitu “Analisa Asuhan Keperawatan melalui Intervensi Terapi Orientasi Realita pada Klien Ny.M dan Ny.S dengan Waham di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa II.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Analisa Asuhan Keperawatan melalui Intervensi Terapi Orientasi Realita pada Klien Ny.M dan Ny.S dengan Waham di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa II.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian pada klien Ny.M dan Ny. S.
2. Melakukan perumusan diagnosa keperawatan pada klien dengan masalah utama waham dengan terapi orientasi realita.
3. Memberikan intervensi terapi orientasi realita pada Ny.M dan Ny.S.
4. Mengevaluasi tindakan terapi orientasi realita pada Ny.M dan Ny.S.
5. Menganalisa perbedaan hasil antara klien Ny.M dan Ny.S.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi sebagai bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada masa yang akan datang mengenai modifikasi perilaku keterampilan sosial pada klien waham.

1.4.2 Manfaat Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan informasi tentang terapi non farmakologi yang dapat digunakan oleh perawat untuk meningkatkan pola pikir menjadi realita pada klien waham dengan intervensi terapi orientasi realita.

1.4.3 Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya dan pengalaman bagi penulis mengenai asuhan keperawatan pada klien waham dengan pemberian intervensi terapi orientasi realita di panti sosial bina laras harapan sentosa II.

